

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebanyak 966 juta perempuan usia subur menggunakan berbagai metode kontrasepsi. Dari total 1,9 miliar perempuan usia reproduksi (15-49 tahun), sekitar 874 juta menggunakan metode kontrasepsi modern, sementara 92 juta lainnya memilih metode kontrasepsi tradisional. Di seluruh dunia, sterilisasi wanita menjadi metode kontrasepsi yang paling sering digunakan (23% dari total pengguna), disusul oleh penggunaan kondom pria sebesar 22%. Setiap metode kontrasepsi memiliki jumlah pengguna yang signifikan, dengan lebih dari 200 juta perempuan memilih sterilisasi (219 juta) dan 208 juta menggunakan kondom pria. Selain itu, sekitar 161 juta perempuan menggunakan IUD, 150 juta menggunakan pil, 72 juta memilih suntik, 25 juta menggunakan implan, dan 17 juta pria memilih sterilisasi sebagai metode kontrasepsi mereka (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2022).

Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), penggunaan alat kontrasepsi bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan perempuan dengan mencegah penyakit terkait reproduksi, seperti kanker serviks. Dampak positif lainnya adalah penurunan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Pers, 2022).

Di Indonesia, terdapat berbagai metode kontrasepsi yang digunakan setelah melahirkan, termasuk sterilisasi wanita (3,1%), sterilisasi pria (0,2%), IUD (6,6%), suntik 3 bulan (42,4%), suntik 1 bulan (6,1%), implan (4,7%), pil (8,5%), dan kondom pria (1,1%). Sementara itu, di Jawa Barat, penggunaannya terdiri dari sterilisasi wanita (2,5%), sterilisasi pria (0,1%), IUD (8,4%), suntik 3 bulan (52,9%), suntik 1 bulan (6,4%), implan (1,8%), pil (8,5%), dan kondom pria (1,0%) (RISKESDAS, 2019).

Dalam penelitian ini, tercatat ada 122 akseptor KB suntik 3 bulan di wilayah kerja Klinik J, Desa Katapang, Kabupaten Bandung, selama periode November hingga Januari 2024.

Data tersebut menunjukkan bahwa kontrasepsi suntik 3 bulan cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Namun, metode ini memiliki beberapa efek samping, seperti gangguan menstruasi, kekeringan pada vagina, penurunan libido, gangguan

emosional, sakit kepala, jerawat, dan peningkatan berat badan (Nurhayati, 2022). Berdasarkan penelitian oleh Sumantri (2019) yang meneliti hubungan antara peningkatan berat badan dan durasi penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan, dari 80 responden, 57 orang (71,2%) menggunakan metode ini. Dari jumlah tersebut, 43 orang (75,4%) mengalami peningkatan berat badan, sedangkan 14 orang (24,6%) tidak mengalami peningkatan berat badan, dengan hasil analisis statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,02.

Penelitian oleh Jumrana (2020) dengan judul *Pengaruh Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor KB di Puskesmas Tompobulu Gowa* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara durasi penggunaan kontrasepsi suntik dan peningkatan berat badan. Hasil penelitian ini menghasilkan nilai p sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05, yang menandakan adanya hubungan yang berarti antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dan peningkatan berat badan pada akseptor.

Penelitian oleh Zubaidah (2021) berjudul *Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Berat Badan di Praktek Mandiri* menemukan bahwa sebagian besar responden telah menggunakan KB suntik 3 bulan selama lebih dari 36 bulan, yaitu sebanyak 43 orang (62,3%). Dari jumlah tersebut, sebanyak 51 orang (73,9%) mengalami kenaikan berat badan yang masuk dalam kategori obesitas, dengan penambahan berat badan lebih dari 5 kg.

Studi pendahuluan di Klinik J, Desa Katapang, Kabupaten Bandung pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan mengeluhkan peningkatan berat badan setelah menggunakan metode kontrasepsi ini selama 6 bulan, dengan rata-rata kenaikan berat badan sekitar 1-3 kg. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dan peningkatan berat badan pada akseptor KB di Klinik J, Desa Katapang, Kabupaten Bandung pada tahun 2023.

1.2. Rumusan Masalah

Kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan metode KB yang paling banyak diminati di Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Meskipun demikian, metode ini memiliki beberapa efek samping, seperti gangguan menstruasi, kekeringan pada vagina, penurunan libido, gangguan emosional, sakit kepala, jerawat, serta salah satunya adalah peningkatan berat badan.

Banyaknya akseptor KB 3 bulan yang mengalami peningkatan berat badan setelah

menggunakan kontrasepsi suntik ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dan kenaikan berat badan pada akseptor KB di Klinik J, Desa Katapang, Kabupaten Bandung, pada tahun 2023.

1.3. Tujuan Masalah

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dan peningkatan berat badan pada akseptor KB di Klinik J, Desa Katapang, Kabupaten Bandung, tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk memahami distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan.
2. Untuk memahami distribusi peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik 3 bulan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik 3 bulan dan peningkatan berat badan pada akseptor KB di Klinik J, Desa Katapang, Kabupaten Bandung, tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Akseptor KB suntik 3 bulan

Dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan bagi akseptor KB suntik 3 bulan dalam memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan.

1.4.2. Bagi Tempat Peneliti

Dapat digunakan sebagai pedoman klinis bagi tenaga kesehatan di lokasi penelitian.

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperluas pengetahuan mengenai alat kontrasepsi suntik 3 bulan dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi penelitian bagi tenaga kesehatan.

